

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYEMBUHAN LUKA POST OPERASI *SECTIO CAESAREA*

Visti Delvina^{1*}, Sari Ida Miharti², Nina Fitri³, Nayeli Fazira Meilani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Fort De Kock

*Email Korespondensi: vistidelvina@fdk.ac.id

Submitted: 21-10-2024, Reviewer: 23-11-2024, Accepted: 10-12-2024

ABSTRACT

Caesarean section is a surgical method as a last resort, if normal delivery and other measures cannot be used. The World Health Organization (WHO) reports through the Global Alliance for Patient Safety that of 27 million surgical patients between 2-5% of surgical wound infections occur annually, and 25% of infections occur in health facilities. The aim of this research is to identify and determine the factors that influence the healing of post-operative caesarean section wounds. The method used is descriptive analytic with a cross sectional design . The sample in this study was 85 mothers post caesarean section . The sampling technique was consecutive sampling using the chi square test . The results of the study showed that there was no significant relationship between the nutritional status factor and wound healing (p-value 0.078), there was a significant relationship between the rest factor and wound healing (p-value 0.000), there was a significant relationship between the early mobilization factor and wound healing. (p-value 0.039), and there was no significant relationship between wound care factors and wound healing (p-value 0.078). With this research, it is hoped that health workers can provide health education regarding factors that influence wound healing and signs of infection in wounds so that wound healing can be optimal.

Keywords : Nutritional Status, Rest, Early Mobilization, Wounds Care, Wound healing

ABSTRAK

Operasi caesar merupakan metode operasi sebagai upaya terakhir, apabila persalinan normal dan upaya lainnya tidak dapat digunakan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan melalui Aliansi Global untuk Keselamatan Pasien bahwa dari 27 juta pasien bedah antara 2-5% infeksi luka operasi terjadi setiap tahunnya, dan 25% infeksi terjadi di fasilitas kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea*. Metode yang digunakan *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 85 ibu post *sectio caesarea*. Teknik pengambilan sampel *consecutive sampling* dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor status gizi dengan penyembuhan luka (p-value 0,078), ada hubungan yang bermakna antara faktor istirahat dengan penyembuhan luka (p-value 0,000), ada hubungan yang bermakna antara faktor mobilisasi dini dengan penyembuhan luka (p-value 0,039), dan tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor perawatan luka dengan penyembuhan luka (p-value 0,078). Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kesehatan mengenai faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka serta tanda-tanda infeksi pada luka sehingga penyembuhan luka pun baik secara optimal.

Kata Kunci : Status Gizi, Istirahat, Mobilisasi Dini, Perawatan Luka, Penyembuhan luka

PENDAHULUAN

Operasi caesar merupakan metode operasi caesar sebagai upaya terakhir, apabila persalinan normal dan penggunaan alat penunjang sudah tidak dapat lagi digunakan untuk mengeluarkan janin dari dalam rahim. Persalinan ini melibatkan pengeluaran janin dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim ibu (Tessa & Barlia, 2021).

Indikasi dilakukannya operasi caesar (SC) atau operasi caesar terjadi jika terdapat masalah pada jalan lahir, kekuatan dan janin terdapat kontraindikasi terhadap persalinan pervaginam, maka tindakan medis tersebut dilakukan hanya jika terjadi masalah saat melahirkan yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin, misalnya kehamilan preeklampsia dan ada juga yang memilih persalinan dengan caesar karena takut menghadapi persalinan normal (Triani, 2023).

Namun operasi caesar dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian ibu dua kali lipat dibandingkan dengan persalinan normal. Angka kematian ibu akibat operasi caesar adalah 1 per 1.000 kelahiran. Sekitar 90% penyakit pasca operasi disebabkan oleh infeksi seperti infeksi rahim, infeksi kandung kemih, infeksi usus dan infeksi luka operasi (Dila et al., 2022).

Infeksi pasca operasi caesar (ILO) adalah infeksi yang terjadi pada bekas luka operasi caesar setelah melahirkan. Infeksi ini bisa terjadi pada kulit, jaringan subkutan, atau lapisan rongga perut. Infeksi pasca operasi caesar biasanya terjadi dalam minggu pertama setelah operasi, namun bisa juga terjadi dalam beberapa minggu setelah operasi. Infeksi pasca operasi caesar biasanya disebabkan oleh bakteri yang masuk ke dalam luka operasi selama atau setelah operasi (Caesarea et al., 2022).

Proses penggantian dan pemulihan fungsi jaringan yang rusak dikenal sebagai penyembuhan luka, yang membutuhkan integritas proses fisiologis. Luka dengan sedikit jaringan yang hilang disebut sebagai insisi bedah yang bersih. Penyembuhan

primer adalah tujuan utama dari luka bedah. Tepian kulit rapat atau berdekatan, yang mengurangi risiko infeksi dan mempercepat penyembuhan. Proses penyembuhan luka terdiri dari 3 fase yaitu inflamasi, proliferasi (epitelisasi) dan maturasi (remodeling). Penyembuhan luka pada fase inflamasi terjadi sampai hari ke 5 setelah pembedahan, lama fase ini bisa singkat jika tidak terjadi infeksi (Tessa & Barlia, 2021).

Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka yaitu status gizi, Salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap keadaan kesehatan seseorang, yang dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Status nutrisi adalah ukuran kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat gizi dalam tubuhnya. Keadaan ini berlangsung lama dan mempengaruhi proses penyembuhan luka, meningkatkan kepekaan terhadap infeksi, dan menyebabkan perawatan yang lebih lama. Pasien dengan status gizi tidak normal memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi dan penyembuhan luka operasi SC akan lebih lama dari pada pasien dengan status gizi normal (Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, 2023).

Faktor lainnya yaitu haruslah dilakukan mobilisasi dini setelah operasi yang dilakukan 6-10 jam setelah operasi post operasi *sectio caesarea*. Salah satu cara perawat dan bidan memandirikan pasien setelah operasi adalah mobilisasi dini. Beberapa jam setelah operasi *sectio caesarea*, pasien dapat melakukan mobilisasi dini di tempat tidur dengan melakukan latihan nafas dalam, batuk efektif, dan menggerakkan tungkai kaki. Mobilisasi dini sangat penting untuk pasien pasca SC karena dapat merelaksasi otot tubuh dan mengurangi nyeri. Mobilisasi dini juga membantu pasien mempercepat penyembuhan luka, membantu involusi uterus, dan memperlancar sirkulasi darah. Mobilisasi dini pasien pasca bedah SC dapat membantu mereka sembuh. Mobilisasi dini meningkatkan vaskularisasi, yang

mempercepat penyembuhan luka dan mencegah infeksi. Pasien yang aktif melakukan mobilisasi dini dan melakukannya dengan benar. Karena luka membutuhkan sirkulasi darah yang baik untuk pertumbuhan dan perbaikan sel, kondisi ini terjadi (Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, 2023).

Selain status gizi dan mobilisasi dini istirahat juga menjadi hal penting dalam proses penyembuhan luka setelah operasi cesar, ibu membutuhkan istirahat yang cukup. Mereka dapat melakukan pekerjaan rumah tangga secara perlahan dan sesuai kemampuan, tidur siang, dan istirahat saat bayi tidur. Lalu perawatan luka juga termasuk dari faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka. Selama tiga puluh hari setelah pembedahan, pasien dapat mengalami infeksi luka operasi. ILO adalah salah satu dari 13 jenis infeksi nosokomial, dan salah satu faktor penyebabnya adalah metode perawatan luka yang buruk. Untuk memberikan pelayanan bedah yang aman kepada pasien, perawatan luka dengan memperhatikan prosedur-prosedur standar (SOP) akan mengurangi risiko infeksi luka operasi pasca sectio caesaria.

Menurut WHO, kejadian operasi caesar (SC) meningkat setiap tahunnya, dan standar operasi caesar di negara-negara di seluruh dunia adalah 5-10% per kelahiran. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 529.000 wanita meninggal setiap menitnya karena komplikasi persalinan dan kehamilan, dan angka operasi caesar adalah sekitar 10-16% dari seluruh kelahiran di negara berkembang. Di Amerika Serikat, rata-rata angka operasi caesar meningkat menjadi 29,1%, di Inggris dan Wales menjadi 21,4%, dan di Kanada menjadi 22,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kelahiran melalui operasi caesar tergolong tinggi di seluruh dunia, terutama di negara maju. Dan juga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan melalui Aliansi Global untuk Keselamatan Pasien bahwa dari 27 juta pasien bedah Antara 2-5% ILO terjadi setiap tahunnya, dan 25% infeksi

terjadi di fasilitas layanan kesehatan (Febrianawati, 2024).

Jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) di Indonesia sebesar 17,6% pada tahun 2021 menurut data RISKESDAS (Komarijah et al., 2023). Pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan 4.627 kematian ibu di Indonesia. Meningkat dari tahun lalu sebesar 4.197 (8,92%) menjadikan jumlah tersebut berada pada level saat ini. Sebanyak 745 ibu meninggal di Provinsi Jawa Barat. Jumlah ini mewakili 16,1% dari seluruh kematian ibu di negara ini. Menurut WHO, 5-15% operasi mengakibatkan infeksi luka bedah (SSI). Artinya, sekitar 14-16% dari seluruh pasien rawat inap menderita ILO, menjadikannya infeksi ketiga terbanyak di rumah sakit (Saragih, 2023). Dan menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, angka sectio caesarea pada tahun 2020 adalah 24,6%.

Berdasarkan survei awal di rumah sakit se kota bukittinggi dari data rekam medis 3 tahun terakhir, di RS Madina Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 1495 pasien dan data infeksi 2023 persentase 5,8%, di RS Otak Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 68 pasien dan data infeksi 2023 persentase 5,5%, di RSUD Kota Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 277 pasien dan data infeksi 2023 persentase 4,2%, di RS TNI AD TK IV Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 484 pasien dan data infeksi 2023 persentase 3%, di RS Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 1943 pasien dan data infeksi 2023 persentase 1,5% lalu RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi data *sectio caesarea* tahun 2021-2023 sebanyak 719 pasien dan data infeksi 2023 persentase 0,3%. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi *sectio sesaria*, dengan variabel independen yaitu status gizi, istirahat, mobilisasi dini dan perawatan luka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu post *sectio caesarea* primi dan multi di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang ditemui dan yang memenuhi kriteria pemilihan peneliti hingga jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi. Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah ibu post *sectio caesarea* tahun 2023 sebanyak 547 orang ibu dan didapati sampel sebanyak 85 orang ibu post *sectio caesarea*. Penelitian dilakukan dari bulan november 2023-mei 2024 di rumah sakit madina dengan No Etik Penelitian No: 023/KEPK/I/2024, penelitian ini menggunakan media kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Dan Jumlah Anak Di Rumah Sakit madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	20-35	64	75.3
	>35	21	24.7
	Total	85	100.0
2.	Pekerjaan		
	IRT	60	70.6
	ASN	18	21.2
	Karyawan	3	3.5
	Wirausaha	4	4.7
	Total	85	100.0
3.	Pendidikan		
	a.		
	SD	3	3.5
	SMP	17	20.0
	SMA/SMK	42	49.4
	PT	23	27.1
	Total	85	100.0
4.	Jumlah Anak		
	Primipara	28	32.9
	Multipara	57	67.1
	Total	85	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 85 responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 64 orang (75,3%), dan yang berumur >35 tahun sebanyak 21 orang (24,7%). Mayoritas pekerjaan responden yaitu Ibu Rumah tangga sebanyak 60 orang

(70,6%), ASN sebanyak 18 orang (21,2%), karyawan sebanyak 3 orang (3,5%), dan wirausaha sebanyak 4 orang (4,7%).

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden SD sebanyak 3 orang (3,5%), SMP sebanyak 17

orang (20,0%), SMA/SMK sebanyak 42 orang (49,4%), serta perguruan tinggi sebanyak 23 orang (27,1%). Ibu primipara sebanyak 28 orang (32,9%), dan multipara sebanyak 57 orang (67,1%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Analisis Univariat

Status Gizi Ibu	f	%
Kurus	6	7.1
Ideal	35	41.2
Gemuk	44	51.8
Jumlah	85	100
Istirahat	f	%
Tidak Baik	39	45.9
Baik	46	54.1
Jumlah	85	100
Mobilisasi Dini	f	%
Tidak Baik	42	49.4
Baik	43	50.6
Jumlah	85	100
Perawatan Luka	f	%
Tidak Baik	32	37.6
Baik	53	62.4
Jumlah	85	100
Penyembuhan Luka	f	%
Tidak Baik	44	51.8
Baik	41	48.2
Jumlah	85	100

Status Gizi

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 85 responden, sebanyak 6 responden (7,1%) ibu mengalami status gizi kurus, sebanyak 35 orang (41,2%) ibu mengalami status gizi ideal, sebanyak 44 orang (51,8%) ibu mengalami status gizi gemuk.

Status gizi pasien operasi caesar merupakan indikator kondisi fisik pasien operasi caesar dan dapat ditentukan berdasarkan rasio berat badan terhadap tinggi badan dengan mengukur IMT (Ginting

et al., 2022). Status gizi merupakan ukuran kesehatan seseorang dan dapat ditentukan oleh makanan yang dimakannya serta penggunaan zat gizi dalam tubuhnya. Gizi yang buruk mempengaruhi sistem kekebalan yang melindungi dari infeksi seperti, penurunan imunoglobulin A (IgA) sekretorik yang bertanggung jawab terhadap imunitas pada permukaan mukosa, gangguan sistem fagositik, gangguan pembentukan imunitas humoral spesifik, penurunan komplemen parsial, penurunan timus sel (T). Oleh karena itu, status gizi ibu nifas masih mengalami kelainan akibat berat badan kurang (Ariani et al., 2020).

Status gizi menggambarkan keadaan keseimbangan dalam tubuh. Metode untuk menilai status gizi dibagi menjadi dua bagian, studi langsung, termasuk studi antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik, dan penilaian tidak langsung, termasuk survei konsumsi makanan, statistik demografi, dan faktor ekologi. Metode penilaian status gizi secara langsung antara lain penilaian antropometri dan penilaian status gizi berdasarkan IMT. Dalam perawatan luka, nutrisi memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyembuhan luka. Status gizi seseorang merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan jaringan tubuh (Robiatun & Romadhon, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian herliana abriani puspitasari dkk (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* (SC) diketahui dari 38 responden, 3 orang (7,89%) mengalami infeksi dan tidak semuanya mengalami kelebihan berat badan namun salah satunya mengalami berat badan normal (Puspitasari et al., 2021).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian robiatun dkk (2023) tentang hubungan anemia, IMT, dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *sectio caesarea* di RSUD kayuagung diketahui dari 24 responden yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) tidak ideal penyembuhan luka tidak baik sebanyak 11

(45,8%) dan yang baik sebanyak 13 (54,2%) responden. Selain itu, dari 34 responden, IMT ideal untuk penyembuhan luka pasca operasi caesar tidak baik sebanyak 6 (17,6%) dan baik sebanyak 28 (82,4%) responden (Robiatun & Romadhon, 2023).

Hasil analisis peneliti ditemukan status gizi gemuk yang paling banyak dari semua responden dinilai dengan IMT. Ibu dengan IMT gemuk cenderung berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti infeksi, karena jaringan lemak berlebih menghambat sirkulasi darah dan menghambat aliran oksigen dan nutrisi ke luka. Ibu dengan IMT rendah mungkin tidak memiliki simpanan nutrisi yang cukup untuk mendukung proses penyembuhan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan luka yang sulit sembuh. Di sisi lain, ibu dengan IMT normal seringkali memiliki gizi yang baik dan kesehatan yang baik secara keseluruhan, yang penting untuk pemulihan yang optimal. Namun jika IMT ibu tidak normal (gemuk atau kurus) tapi perawatan luka, menjaga kebersihan luka, mobilisasi yang baik serta waktu istirahat ibu baik maka luka ibu pun bisa pulih dengan optimal dan baik tanpa terjadinya infeksi ataupun komplikasi, dan mengonsumsi makanan yang bernutrisi sehingga menyebabkan luka *sectio* bisa sembuh dan sel-sel dalam tubuh cepat menyatu.

Istirahat

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 85 responden, sebanyak 39 responden (45,9%) ibu mengalami istirahat tidak baik, dan sebanyak 46 orang (54,1%) ibu mengalami istirahat baik.

Bekas luka akibat prosedur pembedahan menimbulkan rasa sakit yang tidak terkontrol dan membuat pasien tidak nyaman saat istirahat. Luka pasca operasi dapat mengalami infeksi akibat proses pencangkokan pada jaringan sekitar luka sehingga menimbulkan rasa nyeri pada area luka tempat jahitan bedah dilakukan. Tidur merupakan keadaan dimana kesadaran seseorang berkurang namun aktivitas otak tetap berjalan. Tidur merupakan keadaan

yang ditandai dengan penurunan kesadaran, penurunan aktivitas, dan melambatnya metabolisme (Bashir, 2020).

Luka pasca operasi dapat menyebabkan infeksi karena proses inflamasi pada jaringan sekitar luka dan teknik operasi menyebabkan nyeri pada area luka bekas jahitan. Luka yang disebabkan oleh operasi juga dapat menyebabkan nyeri yang tidak terkontrol yang membuat pasien tidak nyaman saat beristirahat. Selain itu, kerusakan jaringan yang terkait dengan operasi dapat menyebabkan rasa sakit yang tidak menyenangkan. (Puspita, 2023) Setiap orang membutuhkan istirahat, dan untuk berfungsi secara optimal, setiap orang memerlukan tidur. Perubahan fungsi sel saraf otak yang aktif dan dinamis adalah bagian dari fisiologi terjadinya tidur. (Widayati et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian delvi handayani (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien *post sectio caesarea* diketahui pola istirahat yang cukup (57,7%) untuk penyembuhan luka dibandingkan dengan pola yang tidak cukup (42,3%). Setelah menjalani *sectio caesarea*, ibu membutuhkan istirahat yang cukup. Mereka dapat melakukan pekerjaan rumah tangga secara perlahan dan sesuai kemampuan, tidur siang, dan istirahat saat bayi tidur (Hamdayani & Yazia, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian asri bashir (2020) tentang hubungan nyeri dan kecemasan dengan pola istirahat tidur pasien post operasi di ruang bedah rumah sakit umum tengku chik ditiro sigli diketahui pola istirahat cukup (35,0%), cukup tidak maksimal (48,3%), dan tidak cukup (16,7%). Nyeri pada luka *sectio* memang wajar terjadi disebabkan adanya luka sayatan pada tubuh, nyeri pada luka yang berlebihan dapat mengganggu istirahat serta tidur yang penting untuk regenerasi sel dan penyembuhan luka (Bashir, 2020).

Hasil analisis peneliti banyak responden dengan istirahat yang baik karena kebanyakan responden sudah paham akan pentingnya istirahat yang cukup pasca

melahirkan. Namun tidak semua responden akan melakukan istirahat secara optimal dikarenakan responden yang seorang diri dan mengurus keperluan rumah, anak serta lainnya seorang diri sehingga menyebabkan ibu kurang istirahat. Berdasarkan pengisian kuesioner terendah nomor 2 “saya tidur malam kurang lebih 8 jam” tidur adalah waktu di mana tubuh memperbaiki dan meregenerasi sel yang rusak, dan ketika ibu kurang tidur proses regenerasi sel menjadi terhambat sehingga menyebabkan penyembuhan luka menjadi lambat dan kurang optimal. Kemudian berdasarkan pengisian kuesioner no 2 terendah di no 9 “keluarga membantu saya dalam merawat bayi dan pekerjaan rumah agar saya bisa istirahat cukup” kurangnya bantuan dari sekitar ibu sehingga menyebabkan ibu mengalami waktu istirahat yang tidak optimal sehingga menyebabkan penyembuhan luka pun menjadi terhambat. Pentingnya istirahat yang cukup untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, meningkatkan pertahanan tubuh terhadap infeksi, dan mempercepat proses penyembuhan luka. Serta dengan istirahat yang cukup memberikan waktu bagi tubuh untuk memulihkan energi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan membuat tubuh fokus pada proses penyembuhan luka, sehingga meningkatkan risiko tidak terjadinya komplikasi seperti infeksi dan memperlambat proses penyembuhan.

Mobilisasi Dini

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 85 responden, sebanyak 42 responden (49,4%) ibu mengalami mobilisasi dini tidak baik, dan sebanyak 43 orang (50,6%) ibu mengalami mobilisasi dini baik.

Mobilisasi dini ibu mencakup persalinan normal dan persalinan melalui tindakan, serta sejumlah latihan yang dimaksudkan untuk membantu ibu baru kembali ke bentuk semula secepat mungkin. Ibu dapat bergerak secara bertahap sekitar enam jam setelah melahirkan setelah operasi caesar. Inisiatif mobilisasi dini memiliki banyak manfaat. Mobilitas awal memiliki

banyak keuntungan, termasuk mempertahankan fungsi tubuh yang normal, meningkatkan sirkulasi darah, membantu pernapasan, memudahkan kembali ke aktivitas rutin, dan/atau memenuhi kebutuhan gerakan sehari-hari. Mobilisasi dini dapat membantu pemulihan persalinan (Saragih, 2023).

Mobilisasi secara tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan luka pasien. Mobilisasi berguna untuk mencegah terjadinya trombosis dan emboli. Miring ke kanan dan ke kiri sudah dapat dimulai sejak 6-10 jam setelah pasien sadar. Latihan pernafasan dapat dilakukan pasien sambil tidur terlentang sedini mungkin setelah sadar. Pada hari kedua pasien dapat didudukkan selama 5 menit dan diminta untuk bernafas dalam-dalam lalu menghembuskannya disertai batuk-batuk kecil gunanya untuk melonggarkan pernafasan dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan pada diri pasien bahwa ia mulai pulih. Kemudian posisi tidur terlentang diubah menjadi setengah duduk. Selanjutnya secara berturut-turut, hari demi hari pasien dianjurkan berjalan sendiri pada hari ke 3 sampai 5 pasca operasi (Hamdayani & Yazia, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian luh yenny armayanti dkk (2024) tentang hubungan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* (SC) di ruangan nifas rumah sakit umum daerah klungkung diketahui status mobilisasi cepat adalah sebanyak 18 (81,8%), dan mobilisasi lambat berjumlah 4 (18,2%) responden (Armayanti, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian anindhita yudha cahyaningtyas dan anisa rahmawati (2020) tentang hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka jahitan pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* diketahui mobilisasi dini baik dengan penyembuhan luka baik sebanyak 33 (67,8%), lalu mobilisasi dini baik dengan penyembuhan luka buruk sebanyak 2 (4,1%) responden. Sedangkan mobilisasi dini tidak baik proses penyembuhan luka buruk sebanyak 13 (26,5%), lalu mobilisasi dini baik dengan penyembuhan luka baik sebanyak 1 (2,0%) responden (anindhita

yudha cahyaningtyas, 2020).

Hasil analisis peneliti ditemukan mobilisasi dini segera setelah operasi caesar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penyembuhan luka. Mobilisasi yang tidak mencukupi mempengaruhi penyembuhan luka operasi caesar karena jika otot dan tubuh tidak cukup bergerak, maka tubuh akan terasa kaku, peredaran darah ke seluruh tubuh tidak lancar, dan penyembuhan luka mengalami gangguan. Berdasarkan pengisian kuesioner terendah no 1 “saya mencoba melakukan latihan pernafasan ditempat tidur setelah 6 jam post operasi” latihan pernafasan melibatkan pergerakan dada yang membantu sirkulasi darah sehingga mencegah dari pembekuan darah. Latihan pernafasan juga meningkatkan kadar oksigen dalam darah yang penting untuk penyembuhan jaringan dan luka dengan oksigen yang cukup dapat mempercepat regenerasi sel dan memperbaiki jaringan yang rusak. Mobilisasi melancarkan peredaran darah di seluruh sistem tubuh, sehingga masa penyembuhan lebih cepat. Mobilisasi membawa banyak manfaat bagi ibu, namun para ibu masih takut untuk bergerak. Hal ini karena terlalu banyak gerakan akan menyebabkan jahitan terbuka atau benang putus. Kebanyakan ibu yang takut bergerak adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan dan masih takut untuk bergerak.

Perawatan Luka

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 85 responden, sebanyak 32 responden (37,6%) ibu mengalami perawatan luka tidak baik, dan sebanyak 53 orang (62,4%) ibu mengalami perawatan luka baik.

Perawatan dan kebersihan luka yang tepat dengan mengikuti SOP akan mendorong penyembuhan infeksi luka operasi. Perawatan luka merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dan bidan secara sistematis dan komprehensif. Perawatan luka yang sistematis merupakan serangkaian prosedur perawatan yang harus dilakukan oleh ahli di bidang perawatan luka, sedangkan perawatan

luka komprehensif menyangkut kesehatan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang dilakukan secara menyeluruh yang memperhitungkan kondisi tersebut (ratih kartika dewi, elvine ivana kabuhung, 2023).

Infeksi luka operasi merupakan infeksi yang terjadi pada luka operasi selama pasien dirawat di rumah sakit dan dalam waktu 30 hari setelah operasi. ILO merupakan salah satu bentuk dari 13 infeksi nosokomial yang antara lain disebabkan oleh teknik perawatan luka yang buruk. Perawatan luka sesuai SOP meminimalkan risiko infeksi luka operasi pasca operasi caesar dan memberikan layanan bedah yang aman bagi pasien (Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian apria wilinda sumantri dan yulita eka fitri (2022) tentang hubungan lama penyembuhan luka dan tindakan perawatan dengan perawatan penyembuhan luka pada ibu sectio caesarea diketahui sebanyak 18 responden (51,4%) penyembuhan luka > 5 hari, 23 (65,7%) tidak melakukan tindakan perawatan luka dan perawatan penyembuhan luka tidak steril sebanyak 20 (57,1%) responden (Sumantri & Fitri, 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian maria yulita meo (2021) tentang hubungan kepatuhan SOP perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi (IDO) pada pasien pasca *sectio caesarea* (SC) di ruang anggrek dan poliklinik kebidanan dan kandungan RSUD Dr. T.C Hillers maumere diketahui dari 36 responden perawatan luka patuh sebanyak 31 (88,6%) tidak terjadi infeksi dan 4 (11,4%) terjadi infeksi, kemudian responden perawatan luka tidak patuh sebanyak 0 (0,0%) tidak terjadi infeksi dan 1 (100,0%) terjadi infeksi (Meo, 2021).

Hasil analisis peneliti ditemukan banyak responden dengan perawatan luka baik karena ibu memahami pentingnya perawatan luka post *sectio caesarea* berdasarkan pertanyaan kuesioner paling banyak no 5 “setelah mandi saya mengeringkan area luka” tentunya luka perlu dijaga agar tetap kering dan tidak lembab agar penyembuhan luka baik dan juga

perawatan luka ibu sekarang sudah menggunakan penutup luka steril tahan air sehingga lebih mempermudah ibu merawat luka ibu, dan berdasarkan pertanyaan kuesioner no 7 “saya mengurangi berjalan agar mempercepat penyembuhan luka” tentunya berjalan merupakan salah satu dari mobilisasi dan dengan mobilisasi yang baik tentunya memperlancar peredaran darah untuk membawa nutrisi dan oksigen yang penting untuk luka dan menghindari terjadinya penggumpalan darah. Namun, masih ada beberapa ibu yang tidak bisa menggunakan perban tahan air dikarenakan infeksi dengan lem pada perban. Ibu yang hanya menggunakan perban perlu melakukan perawatan luka yang optimal seperti menjaga area luka tetap kering dan tidak lembab serta tidak menyentuh area luka dan kontrol yang rutin agar dapat mempercepat penyembuhan luka ibu.

Penyembuhan Luka

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 85 responden, sebanyak 44 responden (51,8%) ibu mengalami penyembuhan luka tidak baik, dan sebanyak 41 orang (48,2%) ibu mengalami penyembuhan luka baik.

Luka adalah kerusakan atau hilangnya sebagian jaringan tubuh. Kondisi ini bisa disebabkan oleh trauma benda tajam, dan operasi caesar juga merupakan prosedur pembedahan. Penyembuhan luka dapat dibagi menjadi tiga fase, fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase remodeling (Ariani et al., 2020). Penyembuhan luka adalah proses normal artinya tubuh yang sehat memiliki kemampuan alami untuk melindungi dan menyembuhkan dirinya sendiri. Aliran darah ke area luka meningkat, sel dan benda asing dibersihkan, dan proses penyembuhan berkembang lebih cepat (Amir et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh indri rizkia pakaya dkk (2021) tentang faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka sectio caesarea ibu post partum di rumah sakit di kota gorontalo diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 22 orang (73,33%) merupakan ibu pasca operasi caesar yang lukanya cepat sembuh, dan 8 orang

(26,67%) merupakan ibu pasca operasi caesar yang lukanya lambat sembuh (Pakaya et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh nur aliyah rangkuti dkk (2023) tentang hubungan mobilisasi dini post sectio caesarea dengan proses penyembuhan luka operasi di rsud pandan diketahui bahwa dari Mayoritas penyembuhan luka operasi buruk pada 33 subjek (70,2%), namun baik pada sebagian kecil subjek 14 (29,4%) (Rangkuti et al., 2023).

Hasil analisis peneliti ditemukan penyembuhan luka post *sectio caesarea* secara optimal sangatlah penting karena saat luka tidak sembuh secara sempurna maka akan mengganggu aktivitas ibu dan membuat ibu merasa tidak nyaman tentunya dengan penyembuhan luka yang baik membantu mencegah terjadinya infeksi dan komplikasi pada ibu. Berdasarkan tanda yang ditemukan yang paling banyak yaitu “terjadinya kemerahan 0,25 cm di luar sisi luka” hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti mobilisasi yang tidak baik, istirahat yang tidak cukup serta faktor lainnya menyebabkan penyembuhan luka ibu jadi lambat. Tentunya untuk penyembuhan yang optimal ibu perlu melakukan mobilisasi agar meningkatkan sirkulasi darah yang membawa oksigen dan nutrisi ke area luka ibu sehingga mempercepat penyembuhan luka ibu, lalu istirahat yang cukup agar tubuh dapat memproduksi protein dan hormon yang mendukung penyembuhan luka dan pembentukan jaringan baru. Dengan penyembuhan luka yang baik memungkinkan ibu untuk kembali ke peran dan tanggung jawab ibu dengan optimal, menjaga kesehatan ibu dan kesejahteraan bayi.

Analisis Bivariat Hubungan Status Gizi Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Tabel 3
**Hubungan Status Gizi Dengan Frekuensi
Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio
Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota
Bukittinggi Tahun 2024**

Status Gizi	Penyembuhan Luka				Jumlah N	p-value	
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%			
Kurus	5	83.3	1	16.7	6	100.0	0.078
Ideal	19	54.3	16	45.7	35	100.0	
Gemuk	17	38.6	27	61.4	44	100.0	
Total	41	48.2	44	51.8	85	100.0	

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 6 orang yang status gizi kurus terdapat 83,3% penyembuhan luka baik dan 16,7% penyembuhan luka tidak baik. Dari 35 orang yang status gizi ideal terdapat 54,3% penyembuhan luka baik dan 45,7% penyembuhan luka tidak baik. Dan dari 44 orang yang status gizi gemuk terdapat 38,6% penyembuhan luka baik dan 61,4% penyembuhan luka tidak baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $0.078 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka.

Status gizi merupakan penampilan seseorang akibat adanya keseimbangan antara asupan dan konsumsi zat gizi dari makanan yang dikonsumsinya, dan dapat dengan mudah dihitung dengan menggunakan IMT (indeks massa tubuh). Status gizi ini tentunya mempengaruhi proses fisiologis dan patologis dalam tubuh. Penyembuhan luka bedah melibatkan pemulihan hilangnya kontinuitas fungsi anatomi, yang dibuktikan dengan adanya jaringan granulasi abnormal, adanya nanah di dalam luka, fakta bahwa luka dijahit tanpa ditutup. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah ibu. Status gizi dipengaruhi oleh kemampuan ibu

dalam memberikan gizi yang cukup untuk tubuh dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku, dan jumlah anak. Penyebab gizi buruk secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsungnya antara lain kurangnya asupan nutrisi melalui pola makan dan penyakit menular. Penyebab tidak langsung meliputi makanan, layanan kesehatan, keluarga yang membantu dalam mengurus anak jika sakit, pengetahuan ibu, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Status gizi meliputi proses penyediaan dan pemanfaatan zat gizi untuk pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, dan aktivitas (Ginting et al., 2022).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara langsung status kesehatan seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jika makanan tidak mengandung nutrisi yang cukup dan keadaan ini berlangsung lama, hal ini akan mempengaruhi proses penyembuhan luka, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan memerlukan pengobatan yang berkepanjangan. Suatu luka dianggap sembuh terlepas dari apakah terdapat kontinuitas lapisan kulit dan kekuatan jaringan parut mengganggu kinerja aktivitas normal. Kekurangan nutrisi memperlambat proses ini, sehingga sel-sel di jaringan yang menyatu juga menjadi kelaparan, sehingga memperlambat penyembuhan (Ariani et al., 2020).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian nurhasanah dkk (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post sectio caesarea di ruang baitunnisa 2 rsi sultan agung semarang berdasarkan uji chi-square diperoleh $p\text{-value } 0,018 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor status gizi dengan penyembuhan luka (Nurhasanah et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian herlina abriani puspitasari dkk

(2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi sectio caesarea (SC) berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan *p-value* sebesar 0,453 antara status gizi (IMT) dengan penyembuhan luka pasca operasi caesar (Robiatun & Romadhon, 2023).

Hasil analisis peneliti ditemukan berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi (IMT) dengan penyembuhan luka post *sectio caesarea* dapat diketahui status gizi dengan IMT gemuk kebanyakan penyembuhan luka ibu tidak baik. Hal ini dikarenakan ibu yang kelebihan berat badan menghadapi tantangan lebih besar dalam menyembuhkan luka operasi caesar. Hal yang memperlambat penyembuhan luka pada ibu yang mengalami kelebihan berat badan salah satunya yaitu gangguan dalam bergerak atau mobilisasi sehingga terganggunya sirkulasi darah ibu.

Ibu dengan status gizi ideal kebanyakan ibu mengalami penyembuhan luka baik. Ibu dengan gizi ideal mengalami penyembuhan luka lebih cepat pulih dibandingkan ibu dengan gizi kurang atau berlebih. Tentunya hal ini disebabkan karena ibu dengan status gizi yang ideal memiliki asupan nutrisi yang seimbang sehingga regenerasi jaringan serta penyatuan pada luka ibu baik serta mempermudah ibu untuk bergerak dan melakukan mobilisasi sehingga mendukung sirkulasi darah yang baik pada luka ibu.

Sedangkan ibu dengan status gizi kurus kebanyakan ibu mengalami penyembuhan luka baik. Dikarenakan ibu dengan status gizi kurus lebih mudah bergerak sehingga menyebabkan sirkulasi darah ibu pun lancar. Berdasarkan teori ibu dengan status gizi kurus cenderung mengalami penyembuhan luka yang lambat karena kekurangan nutrisi seperti protein untuk pembentukan kolagen dan regenerasi jaringan pada ibu, sirkulasi darah menurun sehingga menyebabkan aliran nutrisi ke area luka terhambat dan memperlambat penyembuhan luka. Hal ini membuktikan bahwa meskipun status gizi ibu gemuk, ideal

atau kurus jika ibu tidak diberikan perawatan yang optimal, istirahat yang cukup, nutrisi yang baik seperti protein, mineral dan lainnya dan dukungan dari keluarga dan sekitar ibu serta mobilisasi yang baik dan tepat membuat penyembuhan luka ibu terhambat dan mengalami risiko komplikasi.

Hubungan Istirahat Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Tabel 4
Hubungan Istirahat Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Istirahat	Penyembuhan Luka				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Baik		Tidak Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak baik	10	25.6	29	74.4	39	100.0	0.000 (0.065-0.430)	
baik	31	67.4	15	32.6	46	100.0		
Total	41	48.2	44	51.8	85	100.0		

Berdasarkan tabel 4, diketahui dari 39 responden yang istirahat tidak baik terdapat 25,6% penyembuhan luka baik dan 74,4% penyembuhan luka tidak baik. Dan dari 46 responden yang istirahat baik terdapat 67,4% penyembuhan luka baik dan 32,6% penyembuhan luka tidak baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara istirahat dengan penyembuhan luka.

Istirahat yang cukup dan berkualitas sangat penting bagi ibu pasca operasi caesar. Dengan mengetahui jenis istirahat dan mengikuti tips istirahat yang cukup, ibu dapat mendukung proses penyembuhan dan mencegah komplikasi dengan baik. Istirahat juga membantu ibu mendapatkan kembali tenaga dan kesehatan untuk merawat bayinya dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Pakaya et al., 2021).

Untuk mencegah rasa lelah yang berlebihan, istirahat yang cukup bagi ibu setelah melahirkan. Dianjurkan untuk

perlahan-lahan kembali ke aktivitas rumah tangga normal dan tidur siang atau istirahat saat bayi sedang tidur. Berkurangnya istirahat menimbulkan berbagai dampak pada ibu, seperti ASI menurun, proses involusi rahim lambat, perdarahan meningkat, terjadi depresi, penyembuhan luka kurang optimal hingga tidak mampu mengurus bayi dan diri sendiri (Kalibata & No, 2020). Tidur merupakan keadaan dimana kesadaran seseorang berkurang namun aktivitas otak tetap berjalan. Tidur merupakan keadaan yang ditandai dengan menurunnya kesadaran, aktivitas, dan metabolisme (Bashir, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Tesa Oktaviani dkk (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi hasil analisis bivariat, hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,000$). Berdasarkan α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara istirahat dengan penyembuhan luka sc pada ibu tahun 2022 (Oktaviani et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asri Bashir tentang hubungan nyeri dan kecemasan dengan pola istirahat tidur pasien post operasi di ruang bedah rumah sakit umum Tengku Chik Ditiro Sigli diketahui hasil analisis dengan *chi square* di dapatkan $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$). Maka terdapat hubungan nyeri dengan pola istirahat pasien post operasi (Bashir, 2020).

Hasil analisis peneliti di temukan bahwa istirahat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post *sectio caesarea*, dapat diketahui dari banyaknya ibu yang istirahat tidak baik banyak ibu mengalami penyembuhan luka tidak baik pula. Hal ini disebabkan karena ibu mengurus pekerjaan rumah serta mengurus bayi sehingga waktu istirahat ibu terbatas ditambah bayi yang rewel dan juga pada ibu yang multipara tentu ibu perlu mengurus anak yang lainnya. Ibu dengan kegiatan yang berlebihan menyebabkan ibu kurang tidur dan membuat regenerasi sel menjadi terhambat sehingga menyebabkan

penyembuhan luka kurang optimal. Serta tidak adanya bantuan dari keluarga ibu sehingga membuat ibu mengalami waktu istirahat yang tidak optimal. Sedangkan ibu yang melakukan istirahat baik banyak ibu mengalami penyembuhan luka baik pula. Hal ini sesuai dengan teori bahwa istirahat mempercepat penyembuhan luka karena tubuh memerlukan waktu untuk beristirahat agar memperbaiki dan meregenerasi sel sehingga memungkinkan perbaikan jaringan yang rusak dan pembentukan jaringan baru, dengan istirahat yang cukup juga dapat menghindari terjadinya stres pada ibu.

Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Tabel 5
Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Baik		Tidak Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak baik	15	35.7	27	64.3	42	100.0		
baik	26	60.5	17	39.5	43	100.0	0.039	0.363 (0.151-0.875)
Total	41	48.2	44	51.8	85	100.0		

Berdasarkan tabel 5, diketahui dari 42 responden yang mobilisasi dini tidak baik terdapat 35,7% penyembuhan luka baik dan 64,3% penyembuhan luka tidak baik. Dan dari 43 responden yang mobilisasi dini baik terdapat 60,5% penyembuhan luka baik dan 39,5% penyembuhan luka tidak baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $0.039 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka.

Mobilisasi menjadi salah satu faktor penyembuhan luka karena melancarkan sirkulasi darah dan menghindari risiko penggumpalan darah. Mobilisasi juga menjamin pasokan nutrisi dan oksigen yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka.

Mobilisasi memungkinkan pasien merasa lebih sehat dan kuat serta meringankan gejala nyeri. Hasilnya, pasien memperoleh kekuatan, penyembuhan dipercepat, fungsi usus dan kandung kemih meningkat, gerak peristaltik usus terstimulasi dan kembali normal, dan dengan mobilisasi organ-organ tubuh bekerja seperti semula (Saragih, 2023).

Ketika luka terjadi pada tubuh, secara otomatis tubuh melakukan proses penyembuhan luka. Selama proses penyembuhan luka, darah mengalir ke lokasi luka, memberikan lebih banyak oksigen dan nutrisi. Tujuannya adalah pertumbuhan atau perbaikan sel. Ketika suplai pembuluh darah terganggu, suplai oksigen, nutrisi, bahkan zat-zat yang diperlukan untuk penyembuhan luka pun terganggu, sehingga luka membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh. Selain itu, angiogenesis yang baik mencegah infeksi akibat penyakit pembuluh darah dan mencegah pendarahan lebih lanjut. Mobilisasi merupakan salah satu faktor penyembuhan luka karena meningkatkan sirkulasi darah dan menjamin suplai nutrisi dan oksigen melalui sirkulasi darah yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka. Latihan mobilisasi membantu mempercepat penyembuhan luka, menormalkan sirkulasi darah dan memulihkan kekuatan ibu. Mobilisasi dini baik untuk penjahitan untuk menghindari pembengkakan akibat oklusi pembuluh darah, dan untuk ibu setelah operasi caesar, karena mobilisasi yang terlambat dapat menyebabkan disfungsi. Organ tubuh rusak, aliran darah terhambat, dan fungsi otot terhambat (Robiatun & Romadhon, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian indri rizkia pakaya dkk (2021) tentang faktor faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu post partum di rumah sakit di kota gorontalo berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh *p-value* sebesar 0,019 maka terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *sectio caesarea* (Pakaya et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan

penelitian riandari dkk (2020) tentang faktor faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien post operasi *sectio caesarea* berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan uji Spearman diperoleh ($\rho = 0,000$; $\alpha = 0,05$; $r = 0,572$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor internal, status mobilisasi, dan proses penyembuhan luka pasca operasi caesar di RS Permata Bunda Kota Malang (Riandari et al., 2020).

Hasil analisis peneliti di temukan bahwa mobilisasi dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post *sectio caesarea*, dapat diketahui dari banyaknya ibu yang mobilisasi dini tidak baik banyak ibu mengalami penyembuhan luka tidak baik pula. Hal ini karena ibu merasa takut jika melakukan mobilisasi akan membuat luka ibu terbuka dan rasa nyeri dan tidak nyaman saat mobilisasi membuat ibu enggan untuk melakukannya dan rata-rata ibu yang merasa takut melakukan mobilisasi dini yaitu ibu yang baru pertama kali melakukan persalinan secara *sectio caesarea*. Sedangkan ibu yang melakukan mobilisasi dini baik banyak ibu mengalami penyembuhan luka baik pula. Hal ini sesuai dengan teori bahwa mobilisasi dini mempercepat penyembuhan luka karena dengan aktivitas fisik ibu merangsang proses penyembuhan dengan meningkatkan aliran darah ke daerah luka sehingga mencegah terjadinya pembekuan darah dan membuat regenerasi jaringan yang lebih cepat.

Hubungan Perawatan Luka Dengan Frekuensi Penyembuhan Luka Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Berdasarkan tabel 6, diketahui dari 32 orang yang perawatan luka tidak baik terdapat 34,4% penyembuhan luka baik dan 65,6% penyembuhan luka tidak baik. Dan dari 53 responden yang perawatan luka baik terdapat 56,6% penyembuhan luka baik dan 43,4% penyembuhan luka tidak baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $0,078 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara perawatan luka dengan penyembuhan luka.

Tabel 6
Hubungan Perawatan Luka Dengan
Frekuensi Penyembuhan Luka Post
Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit
Madina Kota Bukittinggi Tahun 2024

Perawatan Luka	Penyembuhan Luka				Jumlah N	p- value	OR (95% CI)
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%			
Tidak baik	11	34.4	21	65.6	32	100.0	
baik	30	56.6	23	43.4	53	100.0	0.078 0.402
Total	41	48.2	44	51.8	85	100.0	(0.162- 0.997)

Perawatan luka yang mengikuti SOP untuk memberikan pelayanan bedah yang aman kepada pasien dapat meminimalkan risiko infeksi luka operasi pasca operasi caesar. Infeksi luka operasi adalah infeksi yang terjadi pada luka operasi yang terjadi pada saat pasien menjalani perawatan rawat inap dalam waktu 30 hari setelah operasi. ILO merupakan salah satu bentuk dari 13 infeksi nosokomial yang antara lain disebabkan oleh teknik perawatan luka yang buruk sehingga membuat penyembuhan luka pun menjadi terhambat. (Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, 2023).

Perawatan luka mengacu pada perawatan luka yang bertujuan untuk meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi. Perawatan luka bedah adalah perawatan luka pasien bedah dengan tujuan mencegah infeksi dan menjaga keselamatan pasien. Fokus utama penyembuhan luka adalah pengangkatan semua hematoma dan seroma serta pengobatan infeksi yang mendasarinya. Perawatan luka mengacu pada penyembuhan luka, yang terdiri dari pembersihan luka, melepas jahitan, menutup luka, dan membalut luka (Rizky Andriani et al., 2023). Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti usia, pendidikan, pengetahuan, dan senioritas. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain latar belakang pendidikan, usia, dan motivasi. Ada beberapa faktor yang terlibat dalam berkembangnya infeksi setelah luka subkutan, terutama pada usia tua, ketika

metabolisme tubuh melambat, yang dapat mempengaruhi pembentukan kolagen dan berkurangnya elastisitas dan tegangan permukaan kulit. Penyakit menular pada lansia meningkat seiring bertambahnya usia (Meo, 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian apria wilinda sumantri dkk (2022) tentang hubungan lama penyembuhan luka dan tindakan perawatan dengan perawatan penyembuhan luka pada ibu *sectio caesarea* berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh p-value sebesar 0,002 maka terdapat hubungan yang signifikan antara penyembuhan luka dengan perawatan luka pada ibu post *sectio caesarea* (Sumantri & Fitri, 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian maria yulita meo tentang hubungan kepatuhan SOP perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi (IDO) pada pasien pasca *sectio caesarea* (SC) di ruangan anggrek dan poliklinik kebidanan dan kandungan RSUD D.r T.C Hillers maumere diketahui hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan p-value =0,012 < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan SOP perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi (IDO) pada pasien pasca *sectio caesarea* (Meo, 2021).

Hasil analisis peneliti ditemukan berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara perawatan luka dengan penyembuhan luka *sectio caesarea* dapat diketahui ibu dengan perawatan luka tidak baik kebanyakan ibu mengalami penyembuhan luka tidak baik. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan ibu tidak dikurangi atau masih sama seperti kegiatan sebelum persalinan sehingga menyebabkan ibu kurang memperhatikan area luka ibu dan penyembuhan luka ibu terhambat ditambah ibu melakukan kegiatan rumah sendiri sehingga membuat ibu harus mengurus semua pekerjaan rumah walaupun nantinya dibantu suami ibu ketika sudah pulang bekerja. Selain itu ibu menggunakan perban steril tahan air yang membuat ibu berfikir bahwa luka ibu baik-baik saja selama luka tidak terkena air atau basah dan akhirnya ibu tidak tau bagaimana kondisi luka ibu.

Lain halnya dengan ibu yang tidak bisa menggunakan perban luka karena alergi dengan lem pada perban sehingga membuat ibu perlu ekstra dalam menjaga luka dan kebersihan luka dan memastikan area luka tetap kering dan bersih. Sebagian ibu yang tidak bisa menggunakan perban tahan air dan hanya menggunakan perban biasa perlu kontrol lebih rutin agar memperhatikan apakah luka baik atau tidak agar penyembuhan luka optimal. Kemudian sebagian ibu dengan perawatan luka baik mengalami penyembuhan luka baik. Dikarenakan kegiatan ibu yang ringan serta dibantu orang sekitar ibu dan istirahat ibu yang optimal sehingga membuat ibu memperhatikan keadaan luka ibu serta luka ditutupi perban tahan air dan menyebabkan luka sembuh dengan baik tanpa gangguan dari luar. Ibu dengan penyembuhan luka baik juga dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti mobilisasi ibu baik, istirahat ibu yang cukup serta nutrisi yang ibu konsumsi pun baik, ibu dengan perawatan luka yang baik tentu rata-rata ibu yang sudah pernah melahirkan secara *sectio caesarea* sehingga ibu sudah paham perawatan yang baik. Hal ini membuat hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara perawatan luka dengan penyembuhan luka pada ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka yaitu faktor istirahat dengan nilai (*p-value* 0,000) dan mobilisasi dini dengan nilai (*p-value* 0,039), dan terdapat 2 faktor yang tidak mempengaruhi penyembuhan luka yaitu faktor status gizi dengan nilai (*p-value* 0,078) dan perawatan luka dengan nilai (*p-value* 0,078).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada civitas akademik di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Rumah Sakit Madina yang telah

memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

REFERENSI

- Amir, N., Wilil, I., Studi, P., Ners, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Makassar, E., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Makassar, E., Luka, P., & Caesarea, S. (2023). *Hubungan Usia Dan Status Gizi Dengan Percepatan Proses Penyembuhan Luka Fase Inflamasi Post Sectio Makassar*. 06(02), 88–92.
- anindhita yudha cahyaningtyas, anisa rahmawati. (2020). hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka jahitan pada ibu nifas post operasi sectio caesarea. *Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01*, 1–7.
- Ariani, P., Fahmila, Y., ayu yessy ariescha, P., dwi yanti, M., & aini siagian, N. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Lama Penyembuhan Luka Post Sectio Cesarea. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/1026>
- Armayanti, dkk 2024. (2024). (*The Correlation Between Early Mobilization on the Healing of Section Caesarea*. 8(1), 69–74.
- Bashir, A. (2020). Hubungan Nyeri dan Kecemasan dengan Pola Istirahat Tidur Pasien Post Operasi di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Tengku Chik Ditiro Sigli. *Serambi Sainia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 8(1), 15–22.
<https://doi.org/10.32672/jss.v8i1.2039>
- Caesarea, S., With, F. A., Healing, T. H. E., & Sectio, O. F. (2022). *LUKA SECTIO CESAREA PADA IBU NIFAS DI PMB BIDAN HERIYAH TAHUN 2022 Program Studi Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman ABSTRAK*.
- Dila, W., Nadapda, T. P., & Sibero, J. T. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea Periode 1 Januari – Desember 2019 di



- RSU Bandung Medan Factors Related to Sectio Caesarian Delivery for the Period of January 1 – December 2019 at RSU Bandung Medan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 8 No. 1 April 2022 Universitas Ubudiyah Indonesia*, 8(1), 359–368. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1988>
- Febrianawati, N. (2024). *Pengaruh Prosedur Operasi Sc Elektif Dan Sc Cito Terhadap Kejadian Infeksi Luka Operasi Di Rsud Balangan*. 2(1).
- Ginting, E. I., Diploma, P., Kebidanan, T., Nurul, U., Kutacane, H., Luka, P., & Caesarea, S. (2022). *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Nurul Hasanah Kutacane Tahun 2022*. 5(2), 582–588.
- Hamdayani, D., & Yazia, V. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(April), 469–480.
- Kalibata, J., & No, R. (2020). *Modul Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Disusun Oleh ; Maryuni , Am . Keb , SKM , MKM Program Studi Kebidanan Universitas Binawan*. 25.
- Meo, M. Y. (2021). Hubungan Kepatuhan SOP Perawatan Luka Dengan Kejadian Infeksi Daerah Operasi (IDO) Pada Pasien Pasca Section Caesarea (SC) Di Ruang Anggrek Dan Poliklinik Kebidanan & Kandungan RSUD Dr. T.C Hillers Maumere. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, VI(1), 70–78.
- Nurhasanah, Wulandari, P., & Widyaningsih, T. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Ruang Baitunnisa 2 RSI Sultan Agung Semarang. *Widya Husada Nursing Conference*, 1(1), 33–47.
- Oktaviani, A. T., Kusumajaya, H., & Agustiani, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1703–1712.
- Pakaya, I. R., Djunaidi, R. R., & Hafid, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Di Kota Gorontalo. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(02), 113–123. <https://jurnal.unimor.ac.id/JSK/article/view/1387>
- Puspitasari, H. A., Basirun, H., Ummah, A., Sumarsih, T., Stikes, J. K., & Gombong, M. (2021). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Sc). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1), 1–10.
- Rangkuti, N. A., Zein, Y., Batubara, N. S., Harahap, M. A., & Sodikin, M. A. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Rsud Pandan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 570–575. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4563>
- ratih kartika dewi, elvine ivana kabuhung, nurul hidayah. (2023). *hubungan kadar hb,perawatan luka dan DM terhadap kejadian infeksi luka operasi (ILO) pada pasien post SC di Rsud H. Badaruddin kasim tanjung*. 2(1).
- Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, V. H. (2023). *determinan yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka sectio caesarea*. 17, 149–156. <https://doi.org/10.36082/qjk.v17i2.1249>
- Riandari, Susilaningsih, S., & Agustina, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria. *Professional Health Journal*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.117>
- Rizky Andriani, Isyos Sari Sembiring, Ernawati Napitupulu, Titin Suherni, & Elnia. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Post





- SC Dengan Kejadian Infeksi Luka SC di Desa Multatuli Kec Natal Kab Mandailing Natal Tahun 2023 . *Calory Journal : Medical Laboratory Journal* , 1(4), 153–159.
- Robiatun, & Romadhon, M. (2023). Hubungan Anemia, IMT, dan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Di RSUD Kayuagung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 10–19. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/6822/9900>
- Saragih, E. P. (2023). Mobilisasi Dini, Asupan Nutrisi dan Personal Hygiene dan Hubungannya dengan Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(1), 526–533. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.171>
- Sumantri, A. W., & Fitri, Y. E. (2022). Hubungan Lama Penyembuhan Luka Dan Tindakan Perawatan Dengan Perawatan Penyembuhan Luka Pada Ibu Sectio Caesarea. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 150–156. <https://doi.org/10.36729/bi.v14i1.879>
- Tessa, M., & Barlia, N. (2021). *Scientific Journal of Nursing Research Fator-faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Sectio Ceasarea di Ruang ST.Anna RSU ST.Vincentius Singkawang*. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>
- Triani, N. (2023). Pengetahuan, Dukungan Keluarga dengan Perilaku Konsumsi Nutrisi pada Ibu Post Sectio Cesarea Fase Early Post Partum. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(1), 192–201. <https://doi.org/10.53801/ijms.v2i1.57>
- Widayati, C. N., Yuwanti, Y., & Sahara, R. (2020). Hubungan Frekuensi Makan dan Pola Istirahat dengan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(2), 99–104. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol7.iss2.96>

